

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang ini, kebudayaan manusia secara umum telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang ditandai dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penemuan dan masuknya budaya asing atau budaya asing yang membuat unsur-unsur budaya bergeser ke arah yang lebih maju atau terkini (Koentjoraningrat, 2009). Perkembangan kebudayaan itu sendiri tergantung dari besar kecilnya lingkaran yang membentuk bentuk kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan daerah Indonesia sendiri terdiri dari nilai-nilai agama, adat istiadat, warisan leluhur dan adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal Indonesia selalu terikat dengan letak geografis. Budaya lokal merupakan hasil dari beberapa realisasi dengan adanya kearifan lokal, yang dibudidayakan di tempat-tempat tertentu dan terus berkembang di masyarakat hingga saat ini (Koentjoraningrat, 2009). Kata “kebudayaan” sendiri berasal dari bahasa sansekerta yakni *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dalam hal ini kebudayaan bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan bisa diartikan sebagai maknawi yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentang dunianya. Dengan adanya budaya dalam masyarakat maka masyarakat mampu memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna dan berwarna (Koentjoraningrat, 2009). Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan pengertian dari kebudayaan yakni suatu cipta dan karya yang dibuat oleh manusia yang kemudian menghasilkan sebuah penghargaan. Dalam lingkungan setempat tentunya memiliki budaya yang beragam, biasanya kebudayaan yang beragam ini terjadi karena tempat tinggal mereka yang berbeda, hal inilah yang menyebabkan kebudayaan tersebut menjadi beragam, kemudian kebudayaan tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tatacara, dari wewenang dan kerja sama antara kelompok dan klasifikasi yang berbeda, pengelolaan perilaku dan kebebasan manusia. (Soekanto, 2003). Bisa diartikan bahwasannya masyarakat merupakan kumpulan

dari individu yang mendiami suatu tempat dan didalamnya terdapat sebuah interaksi serta saling ketergantungan. Didalam masyarakat tentu memiliki tradisi didalamnya yang tetap dilestarikan oleh masyarakat. Kajian mengenai tradisi yang semakin marak pada saat ini, diketahui bahwa tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku artinya tradisi merupakan peninggalan sejarah. Dalam hal ini tradisi bisa dikatakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat, yang mana tradisi ini lahir dan melingkar dikalangan masyarakat sosial yang kemudian berkembang menjadi budaya. Selain itu tradisi bisa dikatakan sebagai sesuatu yang sakral bagi masyarakat terdahulu yang kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya untuk dilestarikan, tradisi menjadi sebuah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang masih dilestarikan secara terus menerus oleh masyarakat, kebiasaan yang sering di ulang – ulang ini dianggap membawa kebermanfaatan bagi sekelompok orang atau bagi masyarakat setempat sehingga dalam hal ini tradisi menjadi sesuatu yang erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi, biasanya tradisi sendiri dilakukan pada saat – saat tertentu saja.

Dari sekian banyak tradisi yang ada, penulis tertarik untuk mengkaji salah satu tradisi yang masih terjaga hingga saat ini yakni tradisi rasolan sebagai identitas nusantara khususnya di Desa Blega Kecamatan Blega Madura. Desa Blega merupakan desa yang terletak disalah satu Kecamatan Blega yang mayoritasnya masih menjaga tradisi yakni rasolan. Tradisi rasolan dalam dimensi komunikasi terdiri dari 3 aspek yaitu yang pertama situasi komunikatif dalam tradisi rasolan dimana ritual rasolan memerlukan sebuah persiapan sebagai syarat sebelum melakukan ritualnya, kedua peristiwa komunikatif dimana tradisi yang dilakukan terdiri dari susunan rangkaian prosesi tradisi rasolan, dan yang ketiga tindakan komunikatif, komunikasi yang dominan digunakan pada tradisi rasolan adalah bahasa Madura, dengan rangkaian doa dan zikir, serta terdapat simbol – simbol dan pesan yang sudah di sepakati dan di percaya.

Komunikasi ritual adalah fungsi komunikasi untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai elemen alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual dengan menegaskan komitmen terhadap tradisi keluarga, suku, ideologi atau agama. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain upacara pernikahan, upacara kelahiran, khitanan, hingga upacara kematian. Dalam

peristiwa ini, orang menampilkan perilaku tertentu atau kata-kata simbolik tertentu (Mulyana 2005). Di dalam komunikasi ritual biasanya bersifat mistik, biasanya perilaku orang – orang yang ada di dalam tradisi tersebut sulit di mengerti oleh orang – orang yang menyaksikannya

Hasil observasi pertama yang dilakukan peneliti mengenai tradisi rasolan dengan fokus kajian komunikasi ritual, peneliti menemukan bahwasanya rasolan dalam bahasa Madura artinya selamatan, yang merupakan bentuk rasa syukur atau berdo'a kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Selain itu tradisi rasolan ini dilakukan atas hajad seseorang. Tradisi rasolan sendiri sudah ada sejak Pimpinan Pangeran Blega atau Pangeran Macan Putih tahun 1593, yang saat itu Blega masih menjadi Kraton. Rasolan sendiri pada saat itu dilakukan di Kraton Blega untuk acara syukuran, berkumpul serta berdo'a kepada Tuhan agar diberi keselamatan dari bala bahaya yang akan mengancam Kraton Blega. Tradisi tersebut dilakukan secara turun – temurun sejak dahulu dan masih tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini. Tradisi rasolan yang ada di Desa Blega saat ini memiliki keunikan tersendiri yakni dilakukan di makam petuah atau masyarakat menyebutnya "*Bhujuk*".

Bhujuk ialah bahasa Madura. Menurut sesepuh desa Blega *Bhujuk* adalah sebuah julukan yang diberikan oleh orang muslim madura kepada seseorang yang sudah meninggal lebih dari lima puluh tahun, dan beliau menjadi pemandu atau panduan dalam mengerjakan ibadah secara terang, serta menyebarkan ajaran agama islam kepada masyarakat sekitar. Yang artinya beliau (*bhujuk*) adalah orang yang dituahkan dalam masyarakat setempat. Rasolan dilakukan di *bhujuk* selain berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat menghormati petuah serta mendoakannya. Digelarnya rasolan tergantung hajad seseorang atau tercapainya suatu tujuan. Oleh karena itu selain bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat juga bersedekah. Maka salah seorang warga masyarakat Blega yang mempunyai hajad, menyuguhkan tumpeng dan berbagai makanan. Rasolan sendiri biasanya dilakukan ketika salah seorang masyarakat mempunyai hajad atau tujuan tertentu agar diberikan keberkahan dan keselamatan. Rasolan yang ada di Blega sangat sering dilakukan tanpa ada tanggal atau hari tersendiri, karena masyarakat setiap mempunyai hajad atau memiliki rezeki yang melimpah, masyarakat akan melakukan rasolan.

Pada saat wawancara dengan sesepuh peneliti juga menemukan bahwa rasolan yang ada di Blega juga memiliki ritual dalam melakukan tradisi tersebut, yang mana ritual ini berhubungan erat dengan komunikasi. Tradisi rasolan di desa Blega dilakukan tergantung pada hajad seseorang, yang mana ritual ini sering dilakukan sebelum seseorang masyarakat membuka usaha baru, akan berangkat merantau serta sebelum acara pernikahan. Pastinya tradisi rasolan di Blega berbeda dengan tradisi rasolan di daerah lain. Adapun perbedaan antara tradisi rasolan di Desa Blega Kecamatan Blega dengan yang lain, yakni dilakukan di *bhujuk* dengan ritual khusus yang dilakukan oleh jurukunci hingga memakan tumpeng kecil (*majemuk*) dan meminum air bunga melati putih yang dipercaya air tersebut membawa keberkahan dan keselamatan. Acaranya pun sangat sederhana dengan mengundang saudara dekat beserta orang – orang tertentu. Tradisi rasolan di Blega dilakukan tanpa ada hari – hari tertentu. Dan bisa dilakukan kapan saja ketika masyarakat mempunyai hajad. Berbeda dengan tradisi rasolan yang ada di Kabupaten Gunung Kidul, dilakukan dengan pergelaran yang sangat besar dengan menampilkan seni budaya yang mereka punya dengan dihadiri masyarakat setempat hingga masyarakat luar. Dan dilakukan satu tahun sekali pada saat musim panen (Erlangga, 2014).

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkhusus dari kaca mata komunikasi ritual yang ada pada tradisi rasolan, dimana tradisi rasolan mengandung 3 aspek dalam komunikasi yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif yang perlu disampaikan. Dalam hal ritual-ritual atau tradisi yang mengiringi terbentuknya hasil karya kebudayaan masyarakat Desa Blega, yang hadir dari sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang di pegang teguh oleh masyarakat Desa Blega. Dalam proses pelaksanaan ritual, terdapat ritual- ritual yang sarat akan tradisi yang lahir dari turun – menurun sehingga sangat penting diketahui dari ritual – ritual yang terdapat dalam tradisi rasolan pada masyarakat Desa Blega, bukan sekedar ritual yang dibuat tanpa arti, namun terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi ritual. Tradisi rasolan dilaksanakan sebagai upaya melestarikan tradisi yang ada di Desa Blega yang terancam punah apabila dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, pelestarian tradisi secara tulisan dinilai sangat perlu untuk digalakkan terlebih sumber bacaan terkait tradisi rasolan yang dinilai masih kurang terkhusus yang mengkaji ritual tradisi budaya dengan serangkaian prosesi ritual yang mengiringi pelaksanaan tradisi rasolan. Disamping itu, pelestarian

budaya secara tulisan harus terus dilakukan guna menambah referensi serta bahan kajian mengenai kekayaan khasanah tradisi masyarakat Desa Blega yakni rasolan. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan oleh penulis, maka penulis mengangkat judul “Komunikasi Ritual Pada Tradisi Rasolan Di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana “komunikasi ritual pada tradisi rasolan di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana komunikasi ritual pada tradisi rasolan di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik yang sama.
- b. Menambah khasanah ilmu pengentahuan dibidang kajian komunikasi khususnya terkait komunikasi ritual pada tradisi rasolan di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan”.
- c. Memenuhi tugas akhir kuliah strata satu

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

- a. Untuk masyarakat dapat memberi pandangan, terkait komunikasi ritual pada tradisi rasolan di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan”.
- b. Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang komunikasi ritual pada tradisi rasolan di Desa Blega Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan”